



Upaya Pemberdayaan Keterampilan Istri Keluarga Nelayan di Kelurahan Kolo, Kecamatan Asakota, Kota Bima

Hartiwi^{1*}, Hamidsyukrie ZM², Sumitro³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Pendidikan No. 37, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: hartiwitiwi546@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi dan keterampilan istri nelayan dalam kegiatan ekonomi keluarga di Kelurahan Kolo, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan ekonomi terhadap suami dan terbatasnya kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini menjadi penting karena di wilayah tersebut belum banyak dilakukan program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan produktif perempuan pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya pemberdayaan keterampilan (skill) istri keluarga nelayan di Kelurahan Kolo sebagai strategi peningkatan kapasitas ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh istri nelayan serta tiga informan kunci dari unsur pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan keterampilan berdampak signifikan pada tiga aspek utama: (1) peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan pengolahan hasil laut berbasis potensi lokal; (2) peningkatan pendapatan keluarga dan diversifikasi sumber penghasilan; serta (3) penguatan peran sosial perempuan dalam kelompok usaha dan komunitas. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pemberdayaan perempuan dalam perspektif sosiologi pembangunan, sedangkan secara praktis memberikan dasar bagi pemerintah daerah untuk merancang program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi perempuan nelayan.

Kata kunci: Perempuan Pesisir; Keterampilan; Ekonomi; Sosial.

Efforts to Empower the Skills of Wives from Fishing Households in Kolo Urban Village, Asakota District, Bima City

Abstract

This study is motivated by the low participation and skills of fishermen's wives in family economic activities in Kolo Village, Asakota District, Bima City. This condition causes economic dependence on their husbands and limits women's contributions to improving household welfare. This study is important because in the area, there have been few empowerment programs focusing on enhancing the productive skills of coastal women. Therefore, this study aims to examine in depth the efforts to empower the skills of fishermen's wives in Kolo Village as a strategy to improve family economic capacity. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation involving seven fishermen's wives and three key informants from the village government and community leaders. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes reduction, presentation, and drawing conclusions. The study results indicate that skills empowerment has a significant impact on three main aspects: (1) improvement of technical skills through marine product processing training based on local potential; (2) increase in family income and diversification of income sources; and (3) strengthening the social role of women in business groups and the community. Theoretically, these findings reinforce the concept of women's empowerment from a development sociology perspective, while practically providing a basis for local governments to design sustainable training and mentoring programs for women fishermen.

Keywords: Coastal Women; Skills; Economy; Social.

How to Cite: Hartiwi, H., ZM, H., & Sumitro, S. (2025). Upaya Pemberdayaan Keterampilan Istri Keluarga Nelayan di Kelurahan Kolo, Kecamatan Asakota, Kota Bima. *Empiricism Journal*, 6(3), 1318–1332. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3555>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.2555>

Copyright© 2025, Hartiwi et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya kelautan yang besar dan peran strategis sektor perikanan dalam menopang perekonomian nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi perikanan tangkap nasional pada tahun 2022

mencapai sekitar 6.000.000 ton dengan nilai produksi kurang lebih Rp 60 triliun. Dari angka tersebut, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menyumbang sekitar 10% atau 600.000 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2022). Kota Bima sebagai bagian dari NTB memiliki kontribusi signifikan, terutama di wilayah pesisir yang menjadi basis utama mata pencaharian rumah tangga nelayan. Data BPS Kota Bima menunjukkan adanya peningkatan produksi perikanan pada 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, sementara Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima mencatat 1.223 nelayan di Kecamatan Asakota termasuk dari Kelurahan Kolo yang menggambarkan skala dan kepadatan aktivitas perikanan tangkap di wilayah ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Meski demikian, capaian produksi belum otomatis berbanding lurus dengan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Fluktuasi musim tangkap, ketergantungan pada komoditas tertentu, dan terbatasnya diversifikasi sumber nafkah membuat ekonomi keluarga nelayan rentan terhadap guncangan eksternal, termasuk perubahan iklim, variabilitas harga, serta disrupsi rantai pasok.

Kerentanan tersebut berkelindan dengan isu ketimpangan peran gender. Dalam banyak komunitas pesisir, pembagian kerja berbasis gender masih menempatkan perempuan khususnya istri nelayan pada ranah domestik, sehingga peran mereka dalam aktivitas ekonomi produktif belum optimal. Padahal, literatur menunjukkan bahwa perempuan di komunitas nelayan berkontribusi pada hampir seluruh tahapan usaha perikanan dan aktivitas pendukungnya. Di Teluk Jakarta, misalnya, perempuan memainkan peran strategis dari pra-produksi hingga pemasaran, sehingga pemberdayaan mereka merupakan prasyarat untuk penguatan ekonomi rumah tangga dan ketahanan komunitas (Nurlaili & Muhartono, 2017). Di berbagai lokasi pesisir lainnya, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial terbukti meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat dukungan sosial. Salah satu unsur kunci modal sosial yang menopang keberlanjutan penghidupan (Bibin et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan keterampilan perempuan tidak semata isu kesetaraan, melainkan strategi penghidupan berkelanjutan yang memperluas basis pendapatan dan menumbuhkan resiliensi komunitas.

Kerangka penghidupan berkelanjutan menempatkan aset manusia, sosial, finansial, fisik, dan alam sebagai penopang strategi nafkah rumah tangga. Dalam kerangka ini, keterlibatan perempuan menghubungkan setidaknya dua aset: manusia (keterampilan, pengetahuan) dan sosial (jaringan, kepercayaan, norma), yang pada gilirannya mempengaruhi akses terhadap aset finansial dan pasar. Keterlibatan tersebut juga berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Studi menunjukkan perempuan nelayan berperan dalam diversifikasi usaha dan praktik pengelolaan pangan, yang memperkuat ketahanan pangan dan menutup celah kebutuhan dasar (Firdaus & Rahadian, 2016; Falatehan & Pariyasi, 2021). Ketika pendapatan kepala keluarga berfluktuasi, kontribusi pendapatan perempuan menjadi krusial bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Firdaus & Rahadian, 2016). Artinya, intervensi yang menumbuhkan keterampilan dan agensi perempuan berpotensi menghasilkan efek ganda: meningkatkan pendapatan sekaligus memperkokoh modal sosial yang menopang keberlanjutan penghidupan.

Meskipun demikian, posisi sosial perempuan dalam struktur komunitas kerap membatasi daya tawar dan peluang mereka. Perempuan sering menghadapi hambatan dalam akses ke sumber daya produktif, informasi, dan pengambilan keputusan, yang berdampak pada semua aspek kehidupan, mulai dari pembagian kerja domestik hingga partisipasi dalam organisasi ekonomi (Mustofa & Oktaviana, 2023). Dinamika ini terlihat jelas selama pandemi COVID-19, ketika sebagian perempuan beralih dari aktivitas domestik tradisional menuju kegiatan produktif untuk merespons tekanan ekonomi; perubahan ini mengindikasikan kapasitas adaptif sekaligus kebutuhan akan dukungan kelembagaan yang lebih kuat (Kitta et al., 2023). Dengan kata lain, program pemberdayaan yang hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis tanpa menyentuh aspek kelembagaan, jaringan, dan agensi berisiko kurang berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menekankan penguatan kapasitas perempuan pesisir melalui wadah UMKM, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta pengembangan jejaring usaha. Bukti-bukti empiris memperlihatkan bahwa pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan lokal dapat menaikkan kompetensi bisnis dan memperkuat performa UMKM perempuan (Harahap & Dewi, 2023; Mutaqin et al., 2024). Pelatihan pengolahan hasil perikanan, misalnya pengolahan ikan menjadi bakso, nugget, atau

produk olahan lain bukan hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang diversifikasi produk yang bernilai tambah sehingga meningkatkan pendapatan (Juharni et al., 2023). Di ranah kelembagaan, pelibatan perempuan dalam tata kelola kelompok dan program komunitas seperti P2WKSS memberi mereka suara yang lebih besar dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha (Neolaka et al., 2024). Dengan demikian, kebijakan dan program yang memadukan pelatihan keterampilan, akses ke sumber daya, dan penguatan peran dalam organisasi menjadi kunci.

Korpus penelitian di Indonesia dan kawasan menguatkan argumen tersebut. Di Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur, pelatihan keterampilan meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial perempuan nelayan (Hidayah & Kurniawan, 2021; Lestari & Pratama, 2022). Di Asia Tenggara, perempuan pesisir memainkan peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga dan pengelolaan sumber daya, sehingga intervensi peningkatan kapasitas mereka berdampak luas pada kesejahteraan lokal (Surilayani et al., 2021). Studi-studi pelatihan yang berfokus pada diversifikasi produk olahan ikan di Lombok Timur memperlihatkan kenaikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat berujung pada peningkatan pendapatan (Aini et al., 2023). Sementara itu, pendekatan pelatihan yang terkait budidaya perikanan laut dan teknologi sederhana juga membuka jalur wirausaha baru dan memperluas partisipasi perempuan dalam mata rantai nilai perikanan (Azis et al., 2025). Pada segmen hilir, perempuan sebagai penjual ikan berkontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga, menandakan pentingnya literasi pasar dan kemampuan pemasaran dalam paket pemberdayaan (Rahmin et al., 2022).

Namun, terdapat tantangan yang bersifat struktural dan kontekstual. Pertama, akses terhadap pelatihan tidak merata; sebagian perempuan nelayan mengalami hambatan informasi, biaya kesempatan, atau kendala mobilitas sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan secara konsisten (Setyaningrum & Hartanto, 2020). Kedua, integrasi ke jaringan pemasaran yang lebih luas masih terbatas sehingga produk olahan sulit menembus pasar yang lebih kompetitif (Hartati et al., 2020). Ketiga, beban kerja reproduktif di ranah domestik tetap tinggi, yang mengurangi waktu dan energi untuk kegiatan produktif. Keempat, dukungan kelembagaan lokal baik kelompok usaha, koperasi, maupun komunitas—kadang belum inklusif bagi perempuan, atau belum menyediakan posisi strategis agar suara mereka didengar (Mustofa & Oktaviana, 2023). Oleh karena itu, intervensi pemberdayaan yang efektif perlu menggabungkan pengembangan keterampilan teknis dengan penguatan jejaring, akses pasar dan modal, serta peningkatan agensi dan posisi tawar perempuan dalam struktur komunitas.

Di Kota Bima, khususnya Kelurahan Kolo, konteks lokal memperlihatkan paradoks antara potensi perikanan tangkap yang besar dengan persistennya kerentanan ekonomi rumah tangga nelayan (Badan Pusat Statistik, 2023). Kesenjangan ekonomi gender dilaporkan masih nyata (Sari & Wulandari, 2022), menandai bahwa manfaat dari pertumbuhan produksi belum sepenuhnya mengalir ke perempuan dalam bentuk peluang ekonomi yang setara. Hal ini menegaskan perlunya model pemberdayaan yang peka konteks, tidak hanya memindahkan paket pelatihan generik ke wilayah baru, melainkan mengadaptasinya dengan mempertimbangkan jaringan sosial yang ada, kebutuhan pasar lokal, dan preferensi produk yang sesuai dengan sumber daya setempat. Model demikian juga harus mengintegrasikan dimensi sosial misalnya kepemimpinan perempuan dalam kelompok usaha agar keterampilan yang diperoleh dapat dikonversi menjadi kapabilitas kolektif yang berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan kebaruannya pada model pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan tiga dimensi secara simultan keterampilan, ekonomi, dan sosial seraya memandang pemberdayaan sebagai proses sosial interaktif, bukan sekadar transfer teknis. Berbeda dengan studi yang menitikberatkan pada pelatihan teknis semata (Putri & Nurhadi, 2023), pendekatan ini menautkan penguatan keterampilan dengan strategi peningkatan pendapatan dan penguatan modal sosial. Kerangka indikator yang digunakan diadaptasi dari penelitian sebelumnya Agisti & Listyani (2023) untuk aspek keterampilan, Rahman & Prasetyo (2024) untuk aspek ekonomi, dan Susanti & Hartono (2020) untuk aspek sosial sehingga menghasilkan perangkat ukur yang lebih komprehensif untuk menilai perubahan pada level individu dan komunitas. Integrasi ini penting karena keberhasilan pemberdayaan sering kali ditentukan oleh interaksi lintas dimensi: keterampilan tanpa dukungan jaringan dan akses pasar cenderung menghasilkan

dampak parsial; sebaliknya, jejaring tanpa peningkatan kompetensi teknis dapat mengunci perempuan pada aktivitas berupah rendah.

Secara konseptual, penelitian ini juga berangkat dari literatur modal sosial yang menekankan peran jaringan, norma, dan kepercayaan dalam memfasilitasi koordinasi dan aksi kolektif. Dalam konteks perempuan pesisir, modal sosial bekerja melalui kelompok usaha, paguyuban, dan kemitraan dengan aktor eksternal (pemerintah, LSM, pasar). Program pelatihan yang terintegrasi dengan penguatan kelompok dan jejaring memungkinkan terjadinya pembelajaran sejawat (*peer learning*), distribusi informasi pasar yang lebih cepat, serta peningkatan posisi tawar ketika bernegosiasi dengan pemasok dan pembeli. Temuan empiris terdahulu memperlihatkan korelasi antara partisipasi perempuan dalam kelompok ekonomi dan kenaikan pendapatan serta dukungan sosial (Bibin et al., 2021), sementara kebijakan yang memberi ruang bagi perempuan dalam tata kelola kelompok terbukti memperkuat keberhasilan UMKM (Neolaka et al., 2024). Dengan menautkan kerangka penghidupan berkelanjutan dan modal sosial, penelitian ini menyusun landasan teoritis yang memungkinkan evaluasi menyeluruh atas perubahan pada dimensi keterampilan, ekonomi, dan sosial.

Sejalan dengan kerangka dan bukti empiris di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya pemberdayaan keterampilan istri keluarga nelayan di Kelurahan Kolo melalui tiga dimensi utama: (1) peningkatan kemampuan teknis dan inovasi produk berbasis hasil laut sebagai indikator keterampilan; (2) kontribusi ekonomi terhadap pendapatan keluarga sebagai indikator ekonomi; dan (3) penguatan peran sosial perempuan dalam kelompok usaha dan komunitas sebagai indikator sosial. Fokus penelitian dibatasi pada kegiatan pelatihan dan pendampingan di tingkat komunitas, dengan tidak memasukkan aspek regulasi formal maupun intervensi jangka panjang pemerintah. Batasan ini dipilih untuk mempertahankan ketelitian analitis pada level mikro-mesos yakni bagaimana peningkatan keterampilan individual berinteraksi dengan jejaring sosial lokal dan peluang pasar serta untuk menghindari bias atribusi akibat variabel kebijakan yang berada di luar lingkup kontrol penelitian. Kendati demikian, analisis tetap mengacu pada arah kebijakan pemberdayaan perempuan pesisir dan praktik baik di berbagai wilayah (Harahap & Dewi, 2023; Juharni et al., 2023; Mutaqin et al., 2024; Neolaka et al., 2024) sehingga relevansi praktisnya terjaga.

Secara substantif, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi. Pertama, kontribusi empiris: memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kolo wilayah dengan basis perikanan tangkap yang kuat namun menghadapi kerentanan ekonomi rumah tangga. Kedua, kontribusi teoretis: menguji kerangka indikator pemberdayaan yang terintegrasi dari studi-studi terdahulu (Agisti & Listyani, 2023; Rahman & Prasetyo, 2024; Susanti & Hartono, 2020) dalam konteks pesisir Indonesia dan menaungkannya dengan kerangka penghidupan berkelanjutan serta modal sosial. Ketiga, kontribusi kebijakan dan praktik: memberikan rekomendasi operasional bagi program pelatihan dan pendampingan UMKM perempuan pesisir termasuk strategi integrasi pasar, penguatan organisasi, dan mekanisme dukungan untuk mengatasi kendala akses pelatihan (Setyaningrum & Hartanto, 2020) serta hambatan pemasaran (Hartati et al., 2020). Dengan menempatkan perempuan sebagai aktor ekonomi sekaligus pengungkit modal sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana sosiologi pembangunan dan menyediakan dasar bagi intervensi yang lebih peka konteks, inklusif, dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini tidak hanya bersandar pada data produksi dan jumlah nelayan, tetapi juga pada imperatif moral dan ekonomi untuk memperkecil kerentanan dan ketimpangan. Bukti yang terkumpul mulai dari peran perempuan di seluruh mata rantai perikanan (Nurlaili & Muhartono, 2017), penguatan ekonomi dan dukungan sosial melalui partisipasi (Bibin et al., 2021), hingga dampak pelatihan terhadap kompetensi, diversifikasi, dan pendapatan (Hidayah & Kurniawan, 2021; Lestari & Pratama, 2022; Juharni et al., 2023; Aini et al., 2023; Azis et al., 2025; Rahmin et al., 2022) menunjukkan konsistensi arah: pemberdayaan perempuan adalah strategi kunci untuk transformasi ekonomi pesisir. Namun, agar dampaknya berkelanjutan, pendekatan yang diambil harus bersifat terintegrasi, berjejaring, dan berbasis konteks lokal. Dengan itulah penelitian ini dirancang: menguji bagaimana kombinasi pelatihan keterampilan, penguatan peran sosial, dan orientasi ekonomi dapat bekerja bersama untuk memperkuat ketahanan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kolo, Kecamatan Asakota, Kota Bima.

METODE

Desain, Lokasi, dan Rasional

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika pemberdayaan keterampilan istri nelayan di Kelurahan Kolo, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Desain ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman, makna, serta konteks sosial budaya komunitas pesisir yang kompleks dan berubah cepat (Nurlaila & Riyanti, 2021; Asmaryadi et al., 2021; Ramang, 2023). Dalam konteks riset berbasis komunitas, studi kasus memungkinkan kepekaan tinggi terhadap karakter lokal, sekaligus menautkan temuan pada variabel sosial-ekonomi yang saling berinteraksi (Muhpriaji & Hidayat, 2022).

Partisipan dan Strategi Sampling

Partisipan utama terdiri atas tujuh istri nelayan yang aktif mengikuti pelatihan keterampilan berbasis hasil laut. Informan kunci berjumlah tiga orang: perwakilan kelurahan, penyelenggara program pemberdayaan, dan tokoh masyarakat. Pemilihan dilakukan secara purposive dengan variasi usia (25–55 tahun), pendidikan (SD–SMA), serta pengalaman usaha (1–5 tahun) untuk memperoleh variasi informasi yang merepresentasikan kondisi rumah tangga nelayan setempat. Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation) wawancara tambahan dihentikan ketika informasi yang muncul repetitif dan tidak memberi insight baru, sebagaimana lazim pada wawancara mendalam dan FGD (Indrajati & Ruliana, 2020; Yulisa et al., 2023; Kurniawan et al., 2015).

Operasionalisasi Indikator dan Instrumen

Indikator pemberdayaan dibangun dari integrasi literatur: keterampilan (Agisti & Listyani, 2023), ekonomi (Rahman & Prasetyo, 2024), dan sosial (Susanti & Hartono, 2020). Operasionalisasi menghasilkan tiga domain analitik keterampilan (KTR), ekonomi (EKO), dan sosial (SOS) yang menjadi tulang punggung panduan pengumpulan data dan analisis. Instrumen utama berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi partisipatif. Kisi-kisi pertanyaan menelusuri: (1) akuisisi keterampilan dan inovasi produk; (2) kontribusi pendapatan, akses modal/pasar, dan praktik usaha; (3) partisipasi kelompok, jejaring, dan agensi dalam pengambilan keputusan. Penyusunan item mempertimbangkan konteks penghidupan berkelanjutan serta peran modal sosial dalam komunitas pesisir yang menekankan jaringan, kepercayaan, dan norma dukung (Bibin et al., 2021).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung dalam tiga tahap. Pra-lapangan: pemetaan pemangku kepentingan, akses awal komunitas, serta uji coba pedoman. Lapangan:

1. Wawancara mendalam (60–90 menit) dengan partisipan utama dan informan kunci untuk menangkap narasi pengalaman, strategi nafkah, dan perubahan pasca-pelatihan (Yulisa et al., 2023; Kurniawan et al., 2015).
2. Observasi partisipatif pada sesi pelatihan/pasca-pelatihan (praktik pengolahan ikan, pengemasan, hingga pemasaran lokal) untuk mendokumentasikan performa keterampilan dan interaksi kelompok.
3. Dokumentasi (foto kegiatan, modul pelatihan, materi pemasaran, catatan kelompok). Bila relevan dan disetujui partisipan, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memeriksa konsensus/variasi perspektif dan memunculkan ide yang sulit muncul pada wawancara individual (Rinaldi & Syafrini, 2023). FGD dimoderasi dengan teknik fasilitasi setara guna menghindari dominasi suara tertentu (Happy & Wibowo, 2023).

Etika Penelitian

Seluruh partisipan menerima lembar informasi dan menandatangani persetujuan berinformasi. Identitas disamarkan; rekaman dan transkrip disimpan aman. Peneliti menjaga sensitivitas gender (waktu, tempat, dan kenyamanan wawancara) mengingat beban kerja domestik dan praktik budaya setempat. Partisipasi bersifat sukarela dengan hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

Keabsahan Data (Rigor)

Untuk memperkuat kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber (istri nelayan, perangkat kelurahan, penyelenggara program), triangulasi metode (wawancara, observasi,

dokumentasi), serta member checking ringkasan temuan awal dikonfirmasi kepada partisipan untuk meminimalkan salah tafsir. Audit trail disusun (catatan lapangan, keputusan analitik), dan reflektivitas peneliti dicatat untuk mengelola bias. Keputusan penghentian rekrutmen didasarkan pada kejenuhan data yang dipantau melalui analisis berjalan, sehingga pengumpulan data tidak berlanjut ketika informasi yang sama berulang (Indrajati & Ruliana, 2020; Suherik & Hildayani, 2024).

Analisis Data

Analisis mengikuti model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian, penarikan/verifikasi kesimpulan dalam siklus iteratif.

1. Transkripsi & familiarisasi: rekaman ditranskrip verbatim; peneliti membaca ulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh.
2. Pengodean awal: potongan data diberi kode terbuka berbasis indikator KTR, EKO, SOS, namun tetap memberi ruang bagi kode emergen dari lapangan.
3. Kategorisasi & pemetaan tema: kode dikelompokkan menjadi tema dan subtema; hubungan antartema dipetakan (mis. *keterampilan–nilai tambah–pendapatan–agensi*).
4. Penyajian data: matriks kasus-per-tema, tabel kutipan representatif, dan diagram alur proses pemberdayaan disiapkan untuk mendukung interpretasi.
5. Penarikan kesimpulan & verifikasi: temuan dibandingkan dengan literatur dan konteks kebijakan setempat untuk menguji konsistensi dan keutuhan interpretasi (Nurlaila & Riyanti, 2021; Asmaryadi et al., 2021; Ramang, 2023).

Kategori dan kutipan representatif yang memandu proses analisis meliputi: “Saya baru tahu cara membuat abon ikan” (KTR), “Sekarang kami bisa menambah penghasilan keluarga” (EKO), dan “Kami sering kumpul dan saling bantu” (SOS). Kutipan-kutipan ini berfungsi sebagai bukti empirik yang ditautkan dengan tema analitik dan dibahas lebih lanjut dalam bagian temuan.

Keterkaitan dengan Program dan Kebijakan

Selama analisis, data lapangan ditautkan secara analitik dengan bukti programatik tentang pelatihan dan penguatan kelembagaan perempuan pesisir (Harahap & Dewi, 2023; Juharni et al., 2023; Mutaqin et al., 2024; Neolaka et al., 2024). Langkah ini menjaga transferabilitas temuan lokal ditempatkan dalam percakapan yang lebih luas tentang pemberdayaan perempuan pesisir dan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan utama terkait dengan keterampilan istri nelayan di Kelurahan Kolo serta membahasnya dalam kerangka keterampilan ekonomi sosial yang saling terkait. Data bersumber dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan, dan disajikan dengan rujukan pada Tabel 1 (Profil Partisipan), Tabel 2 (Tema & Subtema KTR/EKO/SOS beserta kutipan representatif), dan Gambar 1 (Diagram alur pemberdayaan) sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa pelatihan teknis pengolahan hasil laut menjadi katalis peningkatan kemampuan individu, penguatan jejaring, dan tumbuhnya kontribusi ekonomi rumah tangga. Pembahasan berikut diorganisasikan ke dalam tiga fokus: (1) pemberdayaan keterampilan, (2) pemberdayaan ekonomi, dan (3) pemberdayaan sosial, kemudian diakhiri dengan integrasi mekanisme, perbandingan dengan literatur, keterbatasan, dan implikasi kebijakan.

Tabel 1. Profil Partisipan dan Jejak Aktivitas

No	Subjek/ Informan	Peran & Keterlibatan	Aktivitas/ Proses Kunci	Produk/ Spesialisasi	Kanal Pemasaran	Dampak Terukur
1	Subjek 1	Istri nelayan; peserta pelatihan & pelaku usaha	Mengikuti sosialisasi & pelatihan; praktik produksi; membuka warung	Bakso tuna, nugget tuna, abon tuna, bakaran ikan khas Kolo	Warung bakaran ikan di tepi Pantai Kolo (destinasi wisata) Kegiatan pelatihan & usaha	“Bisa bantu ekonomi keluarga... tidak hanya bergantung gaji suami.” “Saling berbagi... lebih dekat
2	Subjek 2	Istri nelayan; anggota kelompok	Pelatihan bersama; berbagi ilmu	(Umum olahan tuna;		

No	Subjek/ Informan	Peran & Keterlibatan	Aktivitas/ Proses Kunci	Produk/ Spesialisasi	Kanal Pemasaran	Dampak Terukur
			tanpa persaingan; kolaborasi	tidak dirinci varian)	kelompok; bazar	dan saling mendukung.”
3	Subjek 3	Istri nelayan; peserta	Peningkatan partisipasi sosial; perluasan jejaring	(Tidak dirinci)	Kegiatan kelompok/kelurahan	“Sebelum ikut... jarang kenal; setelah ikut... aktif kegiatan bersama.”
4	Subjek 4	Istri nelayan; pelaku usaha aktif	Produksi & penitipan salome/ikan bakar; manajemen titip jual	Ikan bakar, Salome	Titip di warung-warung (50–100 pcs/warung)	Pendapatan ±Rp300.000/hari (lebih saat ramai) → belanja, sekolah, tabungan
5	Subjek 5	Istri nelayan; penggerak kelompok	Presentasi produk; diskusi kelompok; saling bantu	(Tidak dirinci)	Forum kelompok & interaksi dengan pembeli	Rasa percaya diri meningkat; ikatan solidaritas kuat
6	Subjek 6	Istri nelayan; pelaku usaha	Produksi & penjualan rutin; adaptasi musiman	Bakso ikan tuna, ikan bakar	Penjualan harian (ramai akhir pekan)	“Pendapatan dipakai belanja, listrik... fluktuatif tapi nyata.”
7	Subjek 7	Istri nelayan; pelaku usaha penopang saat suami tak melaut	Usaha mandiri saat ombak besar; diversifikasi dagangan	Ikan bakar; minuman dingin; nasi bungkus	Lapak depan pantai; saat ramai pengunjung	Stabilkan keuangan saat suami tak melaut; sebagian untuk sekolah & tabungan
8	Informan 1	Penggagas/ pelaksana kelompok	Inisiasi solusi atas pendapatan musiman; dorong diversifikasi	Bakso, abon, nugget, ikan bakar (basis tuna)	Warung dekat Pantai Pancala; perluas pesanan (abon meningkat)	“Melibatkan ibu-ibu agar punya usaha sendiri.”
9	Informan 2	Penguat data ekonomi	Estimasi pendapatan tambahan mingguan	Abon & nugget	Event/ pasar dadakan kelurahan & Pantai Kolo	±Rp200–500 ribu/minggu; naik saat event
10	Informan 3 (Lurah)	Dukungan kelembagaan	Fasilitasi pelatihan; dorong UMKM; advokasi dukungan dinas	Pengolahan hasil laut (kemampuan baru ibu-ibu)	Kegiatan kelurahan; rencana penguatan program	Peningkatan keaktifan & percaya diri; butuh dukungan alat & modal

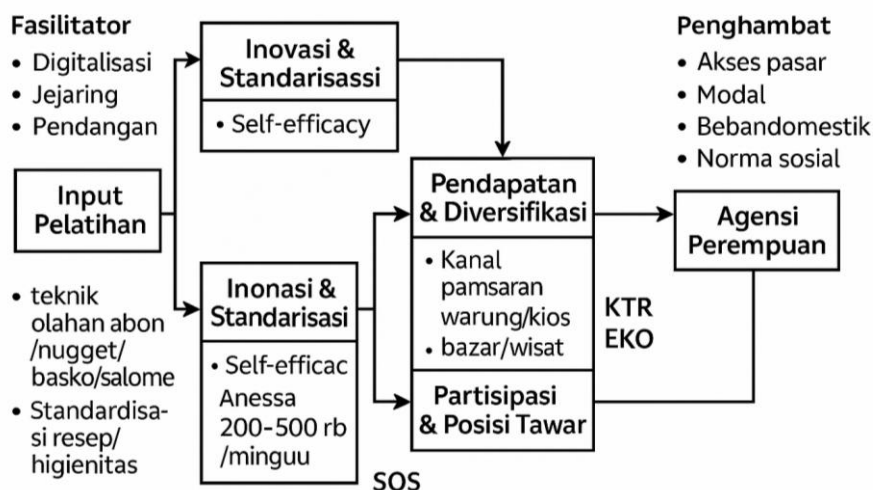
Tabel 2. Tema–Subtema (KTR/EKO/SOS), Indikator, dan Kutipan Representatif

Tema	Subtema/ Indikator	Bukti Lapangan	Sumber	Implikasi Utama
KTR (Keterampilan)	Partisipasi penerapan keterampilan; kemandirian	aktif; “Saya baru tahu cara membuat abon/ nugget sekarang	Subjek 1	Kenaikan <i>self-efficacy</i> dan mutu proses; dasar

Tema	Subtema/ Indikator	Bukti Lapangan	Sumber	Implikasi Utama
KTR	produksi; inovasi produk; literasi informasi (<i>Agisti & Listyani, 2023</i>)	produksi dan jual.”; demonstrasi pembuatan abon; pelatihan berulang	Subjek 2	transisi ke dampak ekonomi
	Pembelajaran sejawat & berbagi praktik	“Kami saling berbagi ilmu dan pengalaman... tanpa persaingan.”		Mempercepat difusi keterampilan; kurangi <i>trial-and-error</i> individual
EKO (Ekonomi)	Kenaikan pendapatan; diversifikasi kanal; keputusan ekonomi rumah tangga (<i>Rahman & Prasetyo, 2024; Putri et al., 2021</i>)	Rp200–500 ribu/minggu dari abon/nugget; puncak saat event; ±Rp300 ribu/hari (Subjek 4) saat ramai; dana untuk belanja, listrik, sekolah, bahkan tabungan	Informan 2; Subjek 4; Subjek 6–7	Menambah ketahanan finansial; mengurangi ketergantungan pada hasil melaut musiman
EKO	Kanal pemasaran	Warung pantai, titip warung (50–100 pcs/warung), bazar/ event kelurahan, wisatawan	Subjek 1, 4; Informan 2	Jangkauan pasar lokal bertambah; potensi perluasan ke kanal digital
SOS (Sosial)	Partisipasi forum & jejaring; komunikasi kelompok; kepercayaan diri tampil (<i>Susanti & Hartono, 2020; Hastuti & Wijaya, 2022</i>)	“Kami sering kumpul, bahas produksi dan belajar cara jualan”; “Rasa percaya diri meningkat... kini berani presentasi.”	Subjek 2, 3, 5	Penguatan modal sosial (kepercayaan, norma saling bantu)
SOS	Peran kelembagaan & kepemimpinan perempuan	“Peserta kini menjadi penggerak dan terlibat dalam keputusan komunitas.”	Informan 3 (Lurah)	Legitimasi sosial meningkat; basis untuk advokasi dukungan alat–modal
Lintas Tema	Keterkaitan KTR→EKO→SOS	Pelatihan → produksi olahan → pendapatan → partisipasi & agensi meningkat	Seluruh Subjek/Informan	Mekanisme berantai; dampak berlapis (kapasitas–ekonomi–jejaring)

Pemberdayaan Keterampilan (KTR)

Partisipan melaporkan lonjakan kapabilitas teknis pasca-pelatihan: penguasaan teknik pengolahan ikan (mis. abon, nugget, bakso, salome), standardisasi resep dan takaran, dasar-dasar higienitas, pengemasan sederhana, hingga uji coba variasi cita rasa lokal. Kutipan seperti, “Saya baru tahu cara membuat abon ikan,” dan “Setelah ikut pelatihan, saya bisa buat nugget dan abon ikan sendiri,” (lihat Tabel 2) menunjukkan transformasi dari ketidaktahuan teknis menjadi praktik produksi yang mandiri. Gambar 1 menggambarkan bahwa input pelatihan mendorong *learning by doing*, menumbuhkan *self-efficacy*, dan berujung pada inovasi produk berbasis lokalitas.



Gambar 1. Alur Pemberdayaan Nelayan di Kelurahan Kolo

Hasil ini mengafirmasi indikator KTR partisipasi aktif, penerapan keterampilan, kemandirian keputusan produksi, inovasi, dan akses informasi yang diadaptasi dari Agisti & Listyani (2023). Peningkatan keterampilan teknis dalam konteks pesisir selaras dengan temuan Hermawan et al. (2024) serta penekanan Putri & Nurhadi (2023) bahwa pelatihan merupakan bentuk optimalisasi sumber daya manusia menghadapi perubahan sosial ekonomi. Pada tingkat mikro, keterampilan baru memperkuat “aset manusia” dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, sementara kemampuan mengidentifikasi peluang produk misalnya memanfaatkan ikan yang harganya jatuh menjadi olahan bernilai tambah menghasilkan *value creation* yang relevan secara lokal. Selain itu, pembagian kerja dalam kelompok (misalnya spesialisasi produksi, pengemasan, dan pemasaran) sebagaimana dicatat Sari & Wulandari (2022) meningkatkan efisiensi dan mutu proses.

Informasi tambahan memperkaya penjelasan mekanisme KTR: pelatihan diversifikasi produk meningkatkan pengetahuan dan *skill* perempuan pesisir, yang berimplikasi pada kanal pendapatan baru (Yurike & Syafruddin, 2022; Putri et al., 2024). Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada hasil tangkap mentah yang rentan terhadap fluktuasi harga dan iklim (Suryana et al., 2025; Gustika et al., 2022). Dengan demikian, KTR tidak berdiri sendiri; ia menyiapkan prasyarat teknis bagi transisi ke dampak ekonomi dan sosial.

Pemberdayaan Ekonomi (EKO)

Pasca-pelatihan, partisipan mulai memproduksi dan memasarkan abon, nugget, dan olahan lain secara individu maupun berkelompok. Kanal penjualan mencakup warung sekitar, penitipan di kios, bazar kelurahan, serta wisatawan. Beberapa partisipan melaporkan pendapatan tambahan sekitar Rp200.000–Rp500.000 per minggu, terutama pada musim ramai. Kutipan seperti, “Kalau lagi musim ramai, hasil jualan bisa sampai lima ratus ribu seminggu,” (lihat Tabel 2) menegaskan kontribusi nyata terhadap belanja rumah tangga dan biaya sekolah anak. Indikator EKO kenaikan pendapatan, diversifikasi sumber penghasilan, akses modal, pengelolaan keuangan, dan kemandirian keputusan ekonomi merujuk pada Rahman & Prasetyo (2024) dan Putri et al. (2021).

Secara teoritik, temuan EKO konsisten dengan jalur di Gambar 1: *keterampilan* → *produk bernilai tambah* → *pendapatan* → *agensi ekonomi*. Literasi produksi dan pengemasan bertaut dengan literasi pasar (harga, segmen, preferensi), sehingga memperkuat posisi tawar perempuan di ranah ekonomi rumah tangga. Hermawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan akses sarana produksi memperkuat daya tawar perempuan sebagai aktor ekonomi; Santoso & Wibowo (2022) menemukan keterkaitan antara keterlibatan perempuan dan resiliensi finansial terhadap guncangan lokal. Secara makro, pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan wilayah pesisir (Fauziyah, 2020).

Informasi tambahan memperluas perspektif EKO: keterlibatan perempuan dalam pengolahan hasil laut berkorelasi positif dengan kesejahteraan rumah tangga (Putri et al., 2024; Mustika et al., 2023), sementara keberagaman sumber pendapatan menurunkan

kerentanan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar (Firdinan, 2024; Najib et al., 2024). Isu akses pasar dan modal tetap krusial; digitalisasi dan e-commerce memperluas jangkauan (Purnomo, 2019; Rachmawati, 2024; Yulia et al., 2023), sedangkan keterbatasan pembiayaan formal menuntut dukungan fasilitas permodalan (Nofriadi et al., 2024; Suryanto et al., 2023; Wicaksono et al., 2023). Dengan kata lain, jalur EKO akan semakin kuat jika ditopang ekosistem ritel-digital, pembiayaan mikro, dan pendampingan bisnis yang konsisten.

Pemberdayaan Sosial (SOS)

Partisipan melaporkan perluasan partisipasi sosial: hadir di pertemuan rutin, terlibat dalam bazar/pameran, dan berperan dalam pengambilan keputusan kelompok. Kutipan “Kami sering kumpul dan saling bantu” dan “Sekarang kami sering kumpul, bahas produksi dan juga belajar cara jualan” (lihat Tabel 2) menandai penguatan jejaring kepercayaan serta rasa memiliki terhadap kelompok usaha. Aparatur kelurahan juga mengamati naiknya peran perempuan sebagai penggerak di tingkat komunitas.

Indikator SOS jaringan sosial, partisipasi forum publik, kemampuan komunikasi kelompok, serta kepercayaan diri tampil di ruang publik merujuk pada Susanti & Hartono (2020) dan Hastuti & Wijaya (2022). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pemberdayaan merupakan proses sosial interaktif: keterampilan teknis memperbesar “kapasitas tampil” di ruang publik, sementara keberhasilan pemasaran komunal meningkatkan kohesi dan norma saling dukung. Literatur menunjukkan partisipasi sosial menurunkan isolasi dan memperkuat kepercayaan diri perempuan (Ningsih & Rahayu, 2021; Lestari, 2019), serta menempatkan perempuan sebagai agen perubahan di komunitas pesisir (Putri & Nurhadi, 2023). Pada tingkat kelembagaan, pelibatan perempuan dalam tata kelola kelompok (mis. P2WKSS) meningkatkan kualitas keputusan ekonomi kolektif (Neolaka et al., 2024).

Informasi tambahan memperkaya pemahaman peran jejaring: kolaborasi dan asosiasi pelaku UMKM memfasilitasi pertukaran pengetahuan, praktik baik, dan peluang pasar (Gusneli et al., 2023; Bate, 2024), sementara jaringan juga mempermudah akses pembiayaan dan peningkatan literasi keuangan (Sari et al., 2022). Dinamika ini konsisten dengan *modal sosial* sebagai pengungkit koordinasi dan aksi kolektif sebuah aset kunci dalam kehidupan berkelanjutan komunitas pesisir.

Integrasi Mekanisme: Dari Keterampilan ke Agensi Ekonomi Sosial

Temuan lintas-dimensi menegaskan mekanisme berantai yang divisualisasikan pada Gambar 1: (a) *Pelatihan teknis* menumbuhkan keterampilan dan *self-efficacy* → (b) *Inovasi produk* dan standarisasi mutu → (c) *Peningkatan pendapatan* dan diversifikasi → (d) *Penguatan partisipasi* dan posisi tawar dalam kelompok/kelurahan → (e) *Agensi perempuan* dalam keputusan ekonomi rumah tangga dan ruang publik. Jalur ini konsisten dengan literatur yang menempatkan perempuan sebagai pilar ekonomi rumah tangga nelayan dan pengelola strategi nafkah (Youwikijaya et al., 2023), serta relevan dengan temuan terkait diversifikasi usaha perikanan dan olahan hasil laut (Putri et al., 2024; Yurike & Syafruddin, 2022).

Di sisi lain, temuan juga menyingkap faktor penghambat. Pertama, akses pasar yang belum merata; digitalisasi dapat menjadi akselerator tetapi memerlukan literasi dan perangkat (Purnomo, 2019; Rachmawati, 2024; Yulia et al., 2023). Kedua, akses modal: ketiadaan jaminan dan *track record* membuat pembiayaan formal sulit dijangkau (Nofriadi et al., 2024; Suryanto et al., 2023). Ketiga, beban kerja domestik membatasi waktu untuk produksi/penjualan (Hanafi et al., 2024), sehingga strategi berbagi beban dan dukungan sosial berbasis komunitas menjadi penting (Muizu, 2023). Keempat, norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan (Nisa et al., 2024). Tantangan-tantangan tersebut menjelaskan mengapa pelatihan teknis semata sering menghasilkan dampak parsial jika tidak disertai penguatan kelembagaan, pendampingan bisnis, dan advokasi kesetaraan.

Perbandingan dengan Literatur Terkait

Hasil Kolo sejalan dengan bukti bahwa perempuan pesisir berkontribusi pada hampir seluruh mata rantai perikanan, sehingga pemberdayaan mereka adalah prasyarat ketahanan rumah tangga dan komunitas (Nurlaili & Muhartono, 2017; Bibin et al., 2021). Pelatihan teknis dan diversifikasi produk menunjukkan kenaikan keterampilan dan peluang wirausaha (Aini et al., 2023; Juharni et al., 2023), sementara intervensi budidaya dan teknologi sederhana membuka jalur usaha baru dan memperluas partisipasi perempuan (Azis et al., 2025). Di hilir,

perempuan sebagai penjual ikan berkontribusi langsung pada pendapatan rumah tangga (Rahmin et al., 2022). Secara konseptual, temuan ini juga berada dalam arah yang sama dengan indikator terintegrasi (Agisti & Listyani, 2023; Rahman & Prasetyo, 2024; Susanti & Hartono, 2020) dan temuan tentang dampak pelatihan terhadap kemandirian ekonomi (Hermawan et al., 2024; Putri & Nurhadi, 2023).

Informasi tambahan memperlihatkan bahwa pelatihan kewirausahaan berperan sebagai instrumen peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri perempuan (Alaric & Pratama, 2022; Fadhilah et al., 2024), berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi di rumah tangga (Indrawarsih & Ratri, 2023), sementara jejaring sosial kewirausahaan mempertinggi keberhasilan usaha melalui pertukaran informasi dan peluang kolaborasi (Rosmajudi & Ramdani, 2022; Yuanti et al., 2023). Dijitasi pemasaran menambah jangkauan pasar (Purnomo, 2019; Rachmawati, 2024; Yulia et al., 2023) dan bila digabungkan dengan dukungan modal, mempercepat skala usaha (Wicaksono et al., 2023). Dengan demikian, temuan Kolo bukan anomali, melainkan *case* yang memperlihatkan bagaimana konfigurasi pelatihan–jejaring–akses pasar–modal membentuk lintasan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Keterbatasan Studi dan Upaya Mitigasi

Studi ini bersifat studi kasus dengan jangka waktu relatif singkat; karenanya, efek jangka panjang (mis. retensi keterampilan, keberlanjutan usaha, mobilitas naik kelas) belum teramati secara menyeluruh. Selain itu, dinamika musiman pasar dan cuaca dapat memengaruhi volume produksi/penjualan pada titik-titik pengamatan. Untuk memitigasi bias, penelitian menerapkan triangulasi sumber/metode, member checking, dan mendokumentasikan audit trail analitik. Penelitian lanjutan dapat memonitor *cohort* partisipan, menilai dampak pendapatan bersih (setelah biaya), dan menguji peran digitalisasi, akses pembiayaan, serta *care economy* dalam memperkuat lintasan pemberdayaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keterampilan istri keluarga nelayan di Kelurahan Kolo merupakan strategi efektif dalam membangun kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat posisi sosial perempuan di komunitas pesisir. Proses pelatihan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam mengolah hasil laut, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, serta membuka peluang ekonomi alternatif yang berkelanjutan. Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak ditentukan oleh pelatihan teknis semata, melainkan oleh keterpaduan antara dukungan sosial, partisipasi komunitas, dan kolaborasi kelembagaan lokal. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian sosiologi pembangunan dengan mempertegas bahwa pemberdayaan perempuan pesisir memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi keterampilan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang responsif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat pesisir. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping dalam merancang program pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta kebijakan yang berpihak pada perempuan nelayan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan gender di wilayah pesisir.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program pemberdayaan istri nelayan di Kelurahan Kolo terus dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan manajemen kelompok usaha, jejaring pemasaran, dan literasi digital untuk memperluas akses pasar. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang memfasilitasi kemudahan akses permodalan serta membuka ruang kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang pemberdayaan ini terhadap ketahanan ekonomi keluarga, perubahan peran sosial perempuan, serta keberlanjutan usaha berbasis komunitas di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisti, R., & Listyani, E. (2023). Peran Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 55–66.
- Aini, M., Pawana, Z., & Miftahurrizki, M. (2023). Pelatihan diversifikasi produk olahan ikan bagi perempuan pesisir di kabupaten lombok timur. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1224-1234. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1007>
- Alaric, A. and Pratama, F. (2022). Pemberdayaan kewirausahaan dan pengembangan umkm masyarakat kelurahan tambak wedi kecamatan kenjeran kota surabaya. *Patikala Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 393-398. <https://doi.org/10.51574/patikala.v2i1.482>
- Asmaryadi, I., Nazurty, N., & Muazza, M. (2021). Studi strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada proses pembelajaran daring kelas rendah sdit cahaya hati. *Jur. Pend. Tem. Dik*, 6(2), 47-61. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i2.12927>
- Azis, N., Muskita, W., Asnani, A., Sadarun, B., Piliانا, W., & Arami, H. (2025). Pelatihan budidaya perikanan laut melalui karamba jaring tancap (kjt) sebagai diversifikasi sumber pendapatan bagi nelayan di desa wawobungi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 1063-1070. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1883>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kota Bima dalam Angka 2023. BPS Kota Bima.
- Bate, A. (2024). Pelatihan pemanfaatan fitur instagram bagi pengembangan usaha kecil dan mikro di tangerang selatan, banten. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1525-1530. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1435>
- Bibin, M., Nirmasari, D., & Suhendra, S. (2021). Peran perempuan nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di kelurahan ponjalae kota palopo. *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 36-45. <https://doi.org/10.55678/jikan.v1i2.535>
- Fadhilah, F., Suhairi, L., Hamid, Y., & Nailufar, F. (2024). Pengembangan sumber daya manusia (sdm) perempuan melalui keterampilan dekorasi sirih pengantin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. *j.pengabdian.Econ.soc*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.29103/jpes.v3i1.16069>
- Falatehan, S. and Pariyasi, P. (2021). Motif dalam perilaku memilih pangan dan hubungannya dengan ketahanan pangan di komunitas nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8216>
- Fauziyah, I. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 45–53.
- Firdaus, M. and Rahadian, R. (2016). Peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (studi kasus di desa penjajab, kecamatan pemangkat, kabupaten sambas). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i2.1263>
- Firdinan, A. (2024). Keberlanjutan perikanan dari aspek ekonomi di surabaya. *Fisheries Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 6(2), 35-39. <https://doi.org/10.30649/fisheries.v6i2.92>
- Gusneli, G., Sudarmanto, E., & Devi, E. (2023). Tantangan dan peluang dalam implementasi standar akuntansi internasional terbaru (ifrs). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 2(03), 205-212. <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i03.643>
- Gustika, W., Dharmawan, A., & Abdulkadir-Sunito, M. (2022). Kerentanan nafkah rumah tangga nelayan dalam tekanan variabilitas iklim: studi kasus desa dendun, kabupaten bintan, kepulauan riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 43-56. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.43-56>
- Hanafi, H., Sitorus, S., Wibowo, S., Akromah, P., & Pramudya, D. (2024). Strategi pemberdayaan umkm: meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengembangan tata kelola manajemen kesehatan di kecamatan kebon pedas, sukabumi. *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(3), 330-335. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.113>
- Happy, A. and Wibowo, D. (2023). Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer laki-laki dewasa madya. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 25-38. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64732>
- Harahap, H. and Dewi, N. (2023). Pelatihan keterampilan menjual bagi pelaku usaha umkm perempuan fkrw teluk pucung, bekasi. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 303. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.787>

- Hartati, S., Bayu, K., Mustari, E., Zulfan, I., Nurhayanti, Y., & Karim, E. (2020). Pemberdayaan perempuan nelayan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan ikan di desa pangandaran kabupaten pangandaran. *Dharmakarya*, 9(4), 289. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i4.31290>
- Hastuti, D., & Wijaya, R. (2022). Peran Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Komunitas Pesisir. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 102–114.
- Hermawan, D., Sari, P., & Mahfud, T. (2024). Pelatihan Keterampilan Berbasis Potensi Lokal untuk Pemberdayaan Perempuan Nelayan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 21–35.
- Indrajati, S. and Ruliana, P. (2020). Strategi program acara the newsroom dalam meningkatkan rating program. *Medium*, 8(1), 66-77. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4841](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4841)
- Indrawarsih, R. and Ratri, A. (2023). Strategi peningkatan pendapatan keluarga nelayan melalui peran perempuan: studi kasus pada komunitas nelayan demak, jawa tengah. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11743>
- Juharni, J., Irfan, M., Muchdar, F., Andriani, R., & Marus, I. (2023). Pemberdayaan perempuan nelayan pulau maitara melalui pengolahan ikan laut menjadi bakso ikan, nugget ikan dan stick ikan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2036-2047. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1028>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2022. KKP RI.
- Kitta, F., Fachry, M., & Jompa, J. (2023). Analisis strategi adaptasi perempuan dalam keluarga miskin pada masa pandemi covid-19 di pesisir kabupaten banggai kepulauan. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(1), 22-33. <https://doi.org/10.29303/jp.v13i1.421>
- Kurniawan, D., Ibrahim, K., & Prawesti, A. (2015). Pengalaman pasien mengalami serangan jantung pertama kali yang dirawat di ruang icu. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v3(n2), 67-76. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n2.2>
- Lestari, W. (2019). Peran Perempuan dalam Musyawarah Desa: Studi pada Komunitas Pesisir. *Jurnal Pembangunan Desa dan Kawasan*, 4(2), 88–97.
- Muhpriaji, P. and Hidayat, D. (2022). Pelaksanaan model pembelajaran hybrid dengan menerapkan teknologi komunikasi di saat pandemi covid-19. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.24114/js.v6i2.34348>
- Muizu, W. (2023). Aspek kelembagaan dan organisasi dalam pengembangan umkm desa cileunyi wetan kecamatan cileunyi kabupaten bandung. *jkbh*, 5(1), 50-53. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.89>
- Mustika, I., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2023). Strategi penghidupan, manajemen keuangan, kerentanan ekonomi, dan ketahanan keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 269-279. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62017>
- Mustofa, R. and Oktaviana, F. (2023). Peran dan kontribusi wanita dalam menunjang perekonomian keluarga nelayan: studi kasus di waduk cengklik kabupaten boyolali. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2594. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2353>
- Mutaqin, Z., Sahlan, S., Hidayat, D., Abdurrahman, A., & Febriyanti, R. (2024). Meniti sukses bersama: optimalisasi manajemen pendidikan perempuan dalam umkm di kecamatan kebon pedas sukabumi. *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(3), 317-322. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.109>
- Najib, M., Suryana, A., Iskandar, I., & Nurhayati, A. (2024). Analisis strategi pengembangan penghidupan berkelanjutan masyarakat nelayan di desa pananjung, kecamatan pangandaran, kabupaten pangandaran. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 19(1), 101. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v19i1.13563>
- Neolaka, A., Purnama, K., Aspendi, R., Fikri, A., & Syahrizal, S. (2024). “pemberdayaan perempuan dan transformasi umkm: analisis tata kelola sumber daya manusia dalam kelompok p2wkss, kecamatan kebon pedas, sukabumi”. *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.105>
- Ningsih, S., & Rahayu, E. (2021). Pemberdayaan Sosial Perempuan Nelayan dalam Mengakses Ruang Publik. *Jurnal Gender dan Masyarakat*, 6(1), 34–47.

- Nisa, H., Herlina, H., & Hidayani, H. (2024). Pkm industri rumahan pemberdayaan ekonomi perempuan kecamatan pemulutan. *Akm Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 373-386. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1073>
- Nofriadi, N., Pawirosumarto, S., Lusiana, L., & Sari, S. (2024). Analisis gender dalam pengelolaan umkm: pengaruhnya terhadap inovasi dan keunggulan kompetitif di kota padang. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.4871>
- Nurlaila, N. and Riyanti, E. (2021). Kebutuhan gendongan dalam perawatan metode kanguru pada bayi berat lahir rendah. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*, 16(2), 260-273. <https://doi.org/10.31101/jkk.1061>
- Nurlaili, N. and Muhartono, R. (2017). Peran perempuan nelayan dalam usaha perikanan tangkap dan peningkatan ekonomi rumah tangga pesisir teluk jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 203. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.6481>
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Purnomo, F. (2019). Program ladit (lapak digital) : optimalisasi media digital sebagai wadah dalam pengembangan umkm di madura. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 89-95. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6687>
- Putri, A. R., & Nurhadi, F. (2023). Pelatihan Keterampilan Berbasis Potensi Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 10(2), 112–124.
- Putri, A., Genda, A., & Arifin, S. (2024). Strategi penghidupan perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di masyarakat pesisir. *Journal of Humanity and Social Justice*, 77-93. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v6i1.27>
- Putri, D., Hartati, S., & Pranoto, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(4), 73–84.
- Rachmawati, M. (2024). Adopsi e-commerce umkm sebagai upaya adaptasi perubahan perilaku konsumen. *Jurnal Emt Kita*, 8(2), 695-700. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2377>
- Rahman, A., & Prasetyo, H. (2024). Indikator Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Konteks Pesisir. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 11(1), 19–31.
- Rahmin, W., Nalefo, L., & Suriana, S. (2022). Kontribusi ibu rumah tangga penjual ikan terhadap pendapatan keluarga di kecamatan abeli kota kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(4), 35. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v1i4.29915>
- Ramang, R. (2023). Dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial remaja studi kasus siswa kelas ix smpn 12 poleang barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 86-93. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1545>
- Ramdani, F., & Kurniawati, I. (2021). Pelatihan Keterampilan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(3), 77–89.
- Rinaldi, R. and Syafrini, D. (2023). Perilaku pengunjung pada objek wisata konservasi penyu kota pamiaran. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 207-217. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.750>
- Rosmajudi, A. and Ramdani, A. (2022). Pembinaan kewirausahaan bagi perempuan di kota tasikmalaya. *Room of Civil Society Development*, 1(5), 144-148. <https://doi.org/10.59110/rcsd.42>
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2022). Ketahanan Finansial Perempuan Nelayan melalui Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 6(2), 90–101.
- Sari, M., & Wulandari, D. (2022). Dinamika Pendapatan Nelayan dan Peran Istri dalam Ekonomi Keluarga. *Jurnal Sosial Maritim*, 4(1), 44–56.
- Sari, P., Oktaria, E., Yusda, D., & Wengrum, T. (2022). Pelatihan manajemen keuangan bagi pelaku usaha umkm didesa mekar sari kabupaten mesuji. *Jurnal Pengabdian Umkm*, 1(1), 38-42. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i1.10>
- Setyaningrum, A. and Hartanto, B. (2020). Peningkatan kapasitas istri nelayan dalam pengolahan hasil perikanan di dusun kuwaru desa poncosari, kecamatan srandakan, kabupaten bantul. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i2.7740>

- Suherik, O. and Hildayani, R. (2024). Memahami keyakinan diri ibu berusia remaja: studi kualitatif mengenai maternal self-efficacy. *Psyche 165 Journal*, 172-180. <https://doi.org/10.35134/ipsy165.v17i3.375>
- Surilayani, D., Irnawati, R., & Aditia, R. (2021). Profiling perempuan pesisir mendukung usaha perikanan di kampung bugis, banten. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.277>
- Suryana, A., Lail, D., Junianto, J., & Gumilar, I. (2025). Analisis pengembangan penghidupan berkelanjutan pada komunitas nelayan gillnet di pesisir karangsong, kabupaten indramayu, jawa barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.15578/marina.v11i1.15750>
- Suryanto, S., Muhyi, H., & Kurniati, P. (2023). Sosialisasi industri keuangan sebagai alternatif sumber pembiayaan bagi usaha mikro, kecil dan menengah. *Dharmakarya*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i1.36826>
- Susanti, H., & Hartono, A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Perspektif Sosial dan Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 25–39.
- Wicaksono, Y., Dzakiyullah, R., Rochmadi, T., & Muzaki, M. (2023). Sosialisasi dan pendampingan pembuatan nib pada pelaku umkm pasar kebon empring. *Adipati*, 2(2), 59-65. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2023.v2i2.4658>
- Youwikijaya, S., Kinseng, R., Sumarti, T., & Hilmawan, A. (2023). Identifikasi penguasaan dan akses modal rumah tangga nelayan kecil di pulau-pulau kecil (kasus pulau pari). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.12003>
- Yuanty, Y., Rostianingsih, D., Khoirina, S., Solina, E., Antesty, S., Sabaruddin, E., ... & hidayah, N. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui program pengabdian masyarakat di provinsi jawa tengah: menciptakan kesetaraan gender dan kesempatan berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 451-459. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.449>
- Yulia, Y., Wahyuningsih, H., Wardhana, G., & Widiyanto, T. (2023). Pentingnya pemasaran digital marketing bagi umkm di desa tegalombo kabupaten sragen. *Wasana Nyata*, 7(2), 98-102. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v7i2.1602>
- Yulisa, D., Wastap, J., & Saleh, S. (2023). Tirakat dalam laku spritual dalang topeng indramayu. *PANTUN*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26742/pantun.v8i1.2554>
- Yurike, Y. and Syafruddin, Y. (2022). Analisis aset penghidupan masyarakat pada dua kondisi kawasan mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10934>